

Analisis *Financial Distress* PT Garuda Indonesia Tbk Menggunakan Metode Altman Z Score Periode 2021-2024

Analisis Financial Distress PT Garuda Indonesia Tbk Menggunakan Metode Altman Z Score Periode 2021-2024

¹Khairul Fadli*, ²Muhammad Fauzan, ³Asniati Bindas

^{1,2}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indragiri

³Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indragiri

^{1,2,3}Jl. H.R. Soebrantas, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia

*e-mail: khairulf758393@gmail.com

(received: 27 Juni 2026, revised: 05 Juli 2026, accepted: 28 Juli 2026)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dengan menggunakan metode Altman Z-Score selama periode 2021–2024. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan serta mengidentifikasi potensi terjadinya financial distress sebagai peringatan dini terhadap kemungkinan kebangkrutan. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di tengah tekanan industri penerbangan. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk, sedangkan sampel yang digunakan berupa laporan keuangan selama periode 2021–2024. Variabel penelitian terdiri dari rasio-rasio keuangan dalam model Altman Z-Score, yaitu X1 (modal kerja terhadap total aset), X2 (laba ditahan terhadap total aset), X3 (laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset), X4 (nilai pasar ekuitas terhadap total liabilitas), dan X5 (penjualan terhadap total aset). Teknik analisis data yang digunakan adalah metode Altman Z-Score dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat potensi kebangkrutan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT Garuda Indonesia Tbk selama periode penelitian mengalami fluktuasi dan cenderung berada dalam kategori financial distress. Nilai Z-Score pada beberapa periode menunjukkan perusahaan berada pada zona abu-abu bahkan mendekati zona bangkrut, yang mengindikasikan adanya risiko keuangan yang cukup tinggi. Meskipun terdapat perbaikan kinerja pada beberapa tahun, perusahaan masih menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas keuangan, sehingga diperlukan strategi manajemen yang efektif untuk memperbaiki kondisi keuangan dan menghindari risiko kebangkrutan di masa depan.

Kata kunci: *Financial Distress, Altman Z Score, PT Garuda Indonesia Tbk, Laporan Keuangan.*

Abstract

This study aims to analyze the financial condition of PT Garuda Indonesia Tbk using the Altman Z-Score method during the 2021–2024 period. The analysis is conducted to determine the company's financial health and to identify the potential occurrence of financial distress as an early warning of possible bankruptcy. Through this approach, the study is expected to provide a comprehensive overview of the company's ability to sustain its operations amid pressures in the aviation industry. The population of this study consists of the financial statements of PT Garuda Indonesia Tbk, while the sample includes financial reports from 2021 to 2024. The research variables are financial ratios used in the Altman Z-Score model, namely X1 (working capital to total assets), X2 (retained earnings to total assets), X3 (earnings before interest and taxes to total assets), X4 (market value of equity to total liabilities), and X5 (sales to total assets). The data analysis technique used is the Altman Z-Score method with a quantitative approach to assess the company's bankruptcy risk. The results indicate that the financial condition of PT Garuda Indonesia Tbk during the study period experienced fluctuations and tended to fall into the financial distress category. The Z-Score values in several periods show that

the company was in the grey area and even close to the distress zone, indicating a relatively high financial risk. Although there were improvements in certain years, the company still faces challenges in maintaining financial stability, thus requiring effective management strategies to improve its financial condition and avoid potential bankruptcy in the future.

Keywords: Financial Distress, Altman Z Score, PT Garuda Indonesia Tbk, Financial Statments.

1 Pendahuluan

Kinerja keuangan merupakan cerminan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan adalah kondisi financial distress. Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat menjadi tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan[1]. Oleh karena itu, analisis financial distress penting dilakukan sebagai bentuk peringatan dini bagi manajemen, investor, maupun kreditur dalam mengambil langkah strategis untuk menghindari risiko kebangkrutan. Salah satu metode yang banyak digunakan dalam memprediksi financial distress adalah metode Altman Z-Score. Metode ini mampu menggabungkan beberapa rasio keuangan yang berkaitan dengan likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan ke dalam satu model prediksi yang efektif dalam menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan.[2]

Analisis financial distress menjadi semakin penting pada perusahaan yang bergerak di sektor transportasi udara. Industri penerbangan memiliki tingkat risiko yang tinggi karena sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, fluktuasi harga bahan bakar, perubahan nilai tukar, serta dinamika permintaan pasar. Selain itu, pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap industri penerbangan akibat pembatasan mobilitas masyarakat dan perjalanan internasional. Kondisi tersebut menyebabkan penurunan jumlah penumpang secara drastis yang berdampak langsung pada menurunnya pendapatan berbagai maskapai penerbangan.[3]

Salah satu perusahaan yang terdampak adalah PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang merupakan maskapai penerbangan nasional sekaligus Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang transportasi udara. Dalam beberapa tahun terakhir, PT Garuda Indonesia menghadapi berbagai tekanan keuangan akibat penurunan pendapatan, tingginya beban operasional, serta kewajiban utang yang besar. Meskipun demikian, perusahaan terus melakukan berbagai upaya restrukturisasi dan transformasi bisnis untuk memperbaiki kondisi keuangannya.

Tabel 1 Laporan Total Aset Tahunan periode 2021-2024

No	Tahun	Total Aset (Rp)
1	2021	7,192,745,360
2	2022	6,235,010,979
3	2023	6,727,645,053
4	2024	6,618,614,941

Sumber : Laporan tahunan BEI (data diolah), 2026

Berdasarkan laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2021–2024, total aset perusahaan menunjukkan kondisi yang berfluktuasi. Pada tahun 2021 total aset tercatat sebesar Rp7.192.745.360, kemudian mengalami penurunan menjadi Rp6.235.010.979 pada tahun 2022. Selanjutnya, pada tahun 2023 total aset kembali meningkat menjadi Rp6.727.645.053, namun kembali menurun pada tahun 2024 menjadi Rp6.618.614.941. Fluktuasi total aset tersebut menunjukkan adanya perubahan kondisi keuangan perusahaan selama periode penelitian. Perubahan tersebut dapat mencerminkan dinamika pengelolaan sumber daya perusahaan dalam menghadapi berbagai tantangan operasional dan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan serta potensi terjadinya financial distress melalui metode Altman Z-Score.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PT Garuda Indonesia memiliki risiko financial distress yang cukup tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Novianda (2023) menunjukkan

bahwa nilai Altman Z-Score PT Garuda Indonesia selama periode 2017–2021 berada pada kategori distress zone. Hasil serupa juga ditemukan oleh [4]Lawrence et al. (2024) yang menyatakan bahwa perusahaan berada dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan berdasarkan model Altman Z-Score. Temuan-temuan tersebut menunjukkan pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan data dan periode penelitian yang lebih mutakhir.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi financial distress PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk menggunakan metode Altman Z-Score pada periode 2021–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan keuangan perusahaan serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen, investor, dan pihak terkait lainnya dalam pengambilan keputusan.[5]

2 Tinjauan Literatur

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat mengarah pada kebangkrutan apabila tidak segera ditangani[6]. Kondisi ini umumnya ditandai dengan menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, rendahnya profitabilitas, serta meningkatnya beban utang. Untuk mendeteksi kondisi tersebut, laporan keuangan menjadi sumber informasi utama karena mampu menggambarkan posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan efektivitas pengelolaan sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan banyak digunakan sebagai alat untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan memprediksi kemungkinan terjadinya financial distress.[7]

Salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam memprediksi financial distress adalah Altman Z-Score yang dikembangkan oleh Edward I. Altman. Model ini menggabungkan beberapa rasio keuangan yang merepresentasikan aspek likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan ke dalam satu indeks prediksi[8]. Keunggulan metode Altman Z-Score terletak pada kemampuannya memberikan peringatan dini mengenai potensi kebangkrutan sehingga dapat membantu manajemen, investor, maupun kreditur dalam mengambil keputusan. Rasio yang digunakan dalam model ini meliputi modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, nilai pasar ekuitas terhadap total utang, serta penjualan terhadap total aset.[9]

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode Altman Z-Score cukup efektif dalam mengidentifikasi potensi financial distress pada perusahaan penerbangan. [10] menemukan bahwa PT Garuda Indonesia Tbk selama periode 2016–2019 berada dalam kategori financial distress yang ditunjukkan oleh nilai Z-Score di bawah batas aman. Hasil serupa juga ditemukan oleh [11]Novianda (2023) yang menunjukkan bahwa PT Garuda Indonesia pada periode 2017–2021 berada dalam kondisi distress zone dan memiliki potensi kebangkrutan yang tinggi. Selain itu, [12]Lawrence et al. (2024) yang membandingkan metode Altman Z-Score, Springate Score, dan Zavgren menemukan bahwa PT Garuda Indonesia mengalami tekanan keuangan yang serius akibat tingginya utang, modal kerja negatif, dan penurunan kinerja operasional.

Penelitian lain yang dilakukan oleh [13] Nugroho (2018) menunjukkan bahwa PT Garuda Indonesia berada pada kategori grey area selama periode 2015–2017. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan belum mengalami kebangkrutan, tetapi memiliki risiko yang cukup tinggi apabila tidak melakukan perbaikan kinerja keuangan. Sementara itu, [14] Mustika dan Marginingsih (2024) menemukan bahwa hasil prediksi kebangkrutan dapat berbeda antar metode, namun secara umum PT Garuda Indonesia tetap menunjukkan indikasi adanya masalah keuangan yang perlu mendapat perhatian. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kondisi keuangan perusahaan penerbangan sangat rentan terhadap perubahan lingkungan bisnis dan kondisi ekonomi.[15]

Berdasarkan hasil kajian literatur tersebut, sebagian besar penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PT Garuda Indonesia berada dalam kondisi financial distress atau memiliki risiko kebangkrutan yang cukup tinggi. Namun, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan data hingga tahun 2023 atau periode sebelum perusahaan menunjukkan perbaikan kinerja pascarestrukturalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperbarui kajian mengenai financial distress pada PT Garuda Indonesia Tbk dengan menggunakan data laporan keuangan periode 2021–2024 melalui metode Altman Z-Score. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terkini

mengenai kondisi kesehatan keuangan perusahaan setelah berbagai upaya restrukturisasi dan pemulihan bisnis yang dilakukan.

3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis kondisi financial distress pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Objek penelitian adalah PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang merupakan perusahaan jasa transportasi udara dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2021–2024 yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan laporan keuangan perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan, mencatat, dan mengolah data yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan.

Penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score sebagai alat analisis untuk mengukur tingkat financial distress perusahaan. Model Altman Z-Score dipilih karena mampu mengintegrasikan beberapa rasio keuangan yang mencerminkan kondisi likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan ke dalam satu indeks prediksi kebangkrutan. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri atas modal kerja terhadap total aset (X_1), laba ditahan terhadap total aset (X_2), laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X_3), nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku total utang (X_4), serta penjualan terhadap total aset (X_5). Kelima variabel tersebut dihitung berdasarkan data yang terdapat dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk selama periode penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan menghitung masing-masing rasio keuangan yang menjadi komponen Altman Z-Score, kemudian memasukkannya ke dalam persamaan $Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$. Hasil perhitungan selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan kriteria Altman Z-Score, yaitu nilai $Z > 2,99$ menunjukkan perusahaan berada pada kategori sehat (safe zone), nilai $1,81 < Z < 2,99$ menunjukkan perusahaan berada pada kategori grey zone, sedangkan nilai $Z < 1,81$ menunjukkan perusahaan berada pada kategori financial distress atau berpotensi mengalami kebangkrutan. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2021–2024.

4 Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi financial distress PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2021–2024 menggunakan metode Altman Z-Score. Analisis dilakukan dengan menghitung lima rasio keuangan yang terdiri atas modal kerja terhadap total aset (X_1), laba ditahan terhadap total aset (X_2), laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X_3), nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku total utang (X_4), dan penjualan terhadap total aset (X_5). Hasil perhitungan masing-masing rasio menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT Garuda Indonesia masih mengalami tekanan selama periode penelitian.

Tabel 2 Hasil Rasio likuiditas/ X_1 (dalam Miliar)

Tahun	Modal Kerja (Rp)	Total Aset (Rp)	Rasio Likuiditas/ X_1
2021	-5.465.588.165	7.192.745.360	-0,76
2022	-879.875.847	6.235.010.979	-0,1411
2023	-511.382.651	6.727.645.053	-0,076
2024	-619.363.911	6.618.614.941	-0,0936

Sumber : Laporan tahunan BEI (data diolah), 2026

Berdasarkan tabel 2 Rasio likuiditas (X_1) yang dihitung dari perbandingan modal kerja terhadap total aset menunjukkan nilai negatif selama periode 2021–2024. Pada tahun 2021 nilai rasio sebesar -0,76 kemudian membaik menjadi -0,1411 pada tahun 2022 dan -0,076 pada tahun 2023, namun kembali menurun menjadi -0,0936 pada tahun 2024. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal kerja yang negatif sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendek masih tergolong rendah. Kondisi ini mengindikasikan adanya tekanan likuiditas yang berpotensi meningkatkan risiko financial distress.

Tabel 3 Hasil Rasio Profitabilitas Kumulatif/X2 (dalam Miliar)

Tahun	Laba Ditahan (Rp)	Total Aset (Rp)	Rasio Profitabilitas Kumulatif/X2
2021	7.418.846.826	7.192.745.360	-1,0314
2022	3.678.709.527	6.235.010.979	-0,5899
2023	3.432.485.976	6.727.645.053	-0,5102
2024	3.499.899.624	6.618.614.941	-0,5288

Sumber : Laporan tahunan BEI (data diolah), 2026

Berdasarkan tabel 3 Rasio laba ditahan terhadap total aset (X_2) juga menunjukkan nilai negatif selama periode penelitian. Pada tahun 2021 rasio tercatat sebesar -1,0314 dan mengalami perbaikan menjadi -0,5899 pada tahun 2022 serta -0,5102 pada tahun 2023. Namun pada tahun 2024 rasio kembali menurun menjadi -0,5288. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih mengalami akumulasi kerugian yang berdampak pada rendahnya kemampuan perusahaan dalam membiayai aset menggunakan sumber dana internal. Kondisi ini menunjukkan bahwa profitabilitas jangka panjang perusahaan masih belum stabil.

Tabel 4 Hasil Rasio Produktivitas Aset/ X_3 (dalam miliar)

Tahun	Ebit (Rp)	Total Aset (Rp)	Rasio Produktivitas Aset/ X_3
2021	3.978.766.843	7.192.745.360	-0,553
2022	4.347.814.069	6.235.010.979	0,6973
2023	691.371.785	6.727.645.053	0,1027
2024	561.465.976	6.618.614.941	0,0848

Sumber : Laporan tahunan BEI (data diolah), 2026

Berdasarkan tabel 4 Rasio produktivitas aset (X_3) yang diukur melalui perbandingan laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset menunjukkan fluktuasi selama periode penelitian. Pada tahun 2021 rasio bernilai -0,553 yang menunjukkan rendahnya kemampuan aset dalam menghasilkan laba operasional. Rasio meningkat menjadi 0,6973 pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 0,1027 pada tahun 2023 dan kembali menurun menjadi 0,0848 pada tahun 2024. Meskipun perusahaan mampu menghasilkan laba operasional pada beberapa periode, tingkat produktivitas aset masih menunjukkan kecenderungan yang belum stabil.

Tabel 5 Hasil Rasio Solvabilitas/ X_4 (dalam miliar)

Tahun	Nilai Pasar Ekuitas (Rp)	Nilai Buku Hutang (Rp)	Rasio Solvabilitas/ X_4
2021	6.110.059.715	13.302.805.075	-0,4593
2022	1.535.099.150	7.770.110.129	-0,1976
2023	1.282.727.174	8.010.372.227	0,1601
2024	1.351.896.846	7.970.511.787	0,1696

Sumber : Laporan tahunan BEI (data diolah), 2026

Berdasarkan tabel 5 Rasio solvabilitas (X_4) mengalami peningkatan selama periode penelitian. Pada tahun 2021 rasio tercatat sebesar -0,4593 dan meningkat menjadi -0,1976 pada tahun 2022. Selanjutnya rasio berubah menjadi positif sebesar 0,1601 pada tahun 2023 dan 0,1696 pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban menggunakan nilai pasar ekuitas yang dimiliki. Namun demikian, nilai rasio yang masih relatif rendah menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki tingkat ketergantungan yang cukup besar terhadap utang.

Tabel 6 Hasil Rasio Aktivitas/X5 (dalam miliar)

Tahun	Penjualan (Rp)	Total Aset (Rp)	Rasio Aktivitas/X5
2021	1.336.678.470	7.192.745.360	0.186
2022	2.100.079.558	6.235.010.974	0.337
2023	2,936.631.094	6.727.645.053	0,437
2024	3.416.526.383	6.618.614.941	0,516

Sumber : Laporan tahunan BEI (data diolah), 2026

Berdasarkan tabel 6 Rasio aktivitas (X_5) yang diukur melalui perbandingan penjualan terhadap total aset menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Berdasarkan hasil perhitungan, rasio aktivitas PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2021–2024 mengalami fluktuasi. Perubahan nilai rasio tersebut menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan penjualan belum sepenuhnya stabil. Meskipun terjadi peningkatan pendapatan pada beberapa periode seiring dengan pemulihan industri penerbangan pascapandemi, kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan aset masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam model Altman Z-Score, rasio aktivitas yang rendah dapat mengindikasikan bahwa aset perusahaan belum dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan pendapatan, sehingga berpotensi memengaruhi kondisi kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil perhitungan seluruh rasio keuangan tersebut, diperoleh nilai Altman Z-Score PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2021–2024 yang menunjukkan perusahaan berada pada kategori financial distress. Kondisi tersebut ditandai oleh rendahnya tingkat likuiditas, akumulasi kerugian yang masih tinggi, serta struktur permodalan yang belum sepenuhnya kuat. Meskipun beberapa rasio menunjukkan adanya perbaikan setelah program restrukturisasi perusahaan dijalankan, nilai Z-Score yang diperoleh masih berada di bawah batas aman sehingga risiko kesulitan keuangan belum sepenuhnya dapat dihilangkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yunus et al. (2021), Novianda (2023), serta Lawrence et al. (2024) yang menyatakan bahwa PT Garuda Indonesia berada dalam kondisi financial distress dan memiliki potensi kebangkrutan berdasarkan metode Altman Z-Score. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama perusahaan masih berkaitan dengan tingginya beban utang, modal kerja negatif, dan kemampuan menghasilkan laba yang belum stabil. Namun demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mutakhir karena menggunakan data laporan keuangan periode 2021–2024 yang mencerminkan kondisi perusahaan setelah proses restrukturisasi dan pemulihan pascapandemi COVID-19.

Keunggulan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan data yang lebih terbaru sehingga dapat memberikan informasi mengenai perkembangan kondisi keuangan PT Garuda Indonesia setelah berbagai upaya restrukturisasi dilakukan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mulai memperlihatkan perbaikan pada beberapa indikator keuangan, risiko financial distress masih perlu menjadi perhatian utama bagi manajemen dalam menjaga keberlanjutan usaha perusahaan di masa mendatang.

5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2021–2024 mengalami fluktuasi berdasarkan hasil analisis menggunakan metode Altman Z-Score. Pada tahun 2021 perusahaan berada pada kategori distress zone dengan nilai Z-Score sebesar -4,268 yang menunjukkan adanya kesulitan keuangan dan risiko kebangkrutan yang tinggi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya tingkat likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas perusahaan serta dampak pandemi Covid-19 terhadap industri penerbangan. Selanjutnya, pada tahun 2022 dan 2023 kondisi keuangan perusahaan mengalami perbaikan yang signifikan dengan nilai Z-Score masing-masing sebesar 3,993 dan 4,046 sehingga berada pada kategori safe zone. Perbaikan tersebut menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam melakukan restrukturisasi, meningkatkan pendapatan, dan menjalankan efisiensi operasional.

Pada tahun 2024 nilai Z-Score menurun menjadi 2,872 sehingga perusahaan berada pada kategori grey area. Meskipun kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki tingkat kesehatan keuangan yang cukup baik, terdapat indikasi bahwa stabilitas keuangan perusahaan belum sepenuhnya kuat dan masih berpotensi menghadapi risiko financial distress apabila pengelolaan keuangan tidak dilakukan secara optimal. Secara keseluruhan, metode Altman Z-Score mampu memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk serta berfungsi sebagai alat peringatan dini dalam mengidentifikasi potensi kesulitan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu terus meningkatkan efisiensi operasional, menjaga likuiditas, dan memperkuat struktur keuangan agar dapat mempertahankan keberlanjutan usaha di masa mendatang.

Referensi

- [1] N. K. Sriwati, T. Garatu, P. S. Manajemen, and U. S. Maroso, "Analisis Financial Distress dengan Metode Altman Z- Score Pada Pt Garuda Indonesia Tbk Pendahuluan Landasan Teori," *J. Akunida*, 2023.
- [2] M. D. Ungkari, L. Nurlaela, and I. Imam, "Analisis Kebangkrutan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI," *J. Kalibr.*, vol. 21, no. 2, pp. 183–188, 2023, doi: 10.33364/kalibrasi/v.21-2.1441.
- [3] K. Khatimah, "Analisis Financial Distress Pada PT GARUDA INDONESIA(persero) TBK."
- [4] R. T. S. Christine Lawrence, Elly Susanti, "Analisi Financial Distress Dalam Mengukur Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Zcore, Springate score dan Zavgren Pada PT GARUDA INDONESIA TBK," 2024.
- [5] R. Bimantoro, "Analisis Kbangkrutan Metode Altman Zcore Pada PT.GARUDA INDONESIA."
- [6] annisa dinar Dwiyani Sudaryanti, "Analisis Prediksi Kondisi Kesulitan Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas,Profitabilitas,Financial Leverage Dan arus kas," 2019.
- [7] I. Sumarni, "Analisis Financial Distress Perusahaan Diindonesia Dimas Pandemi Covid 19," 2022.
- [8] M. M. Hanafi and A. Halim, *Analisis laporan keuangan*, 5th ed. Upp Stim Ykpn, 2016.
- [9] M. Fauzan And Defitri Rusdiyanti, "Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Alur Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Berkah Amanah (Studi Kasus Di Desa Pekan Kamis Kecamatan Tembilahan Hulu)," *J. Anal. Manaj.*, vol. 8, no. 2, pp. 102–117, 2022, doi: 10.32520/jam.v8i2.2419.
- [10] Y. Yunus, M. I. Musa, and M. I. H. Wardhana, "Analisis tingkat kebangkrutan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk," Universitas Negeri Makassar, Makassar, 2021.
- [11] W. Novianda, "Analisis financial distress dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2017–2021," *Econ. J. Progr. Stud. Pendidik. Ekon.*, 2023.
- [12] C. Lawrence, E. Susanti, and R. T. Sianipar, "Analisis financial distress dalam mengukur kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate Score, dan Zavgren pada PT Garuda Indonesia Tbk," *J. Penelit. Manaj. Akunt. Berk. Ilm.*, 2024.
- [13] A. Y. Nugroho, "Model analisis Z-score terhadap prediksi kebangkrutan (Studi pada PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2015–2017)," *J-MACC J. Manag. Account.*, 2018.
- [14] G. Mustika and R. Marginingsih, "Prediksi kebangkrutan dengan Altman Z-Score dan Springate pada maskapai penerbangan terdaftar di BEI periode 2016–2023," *Lokawati J. Penelit. Manaj. dan Inov. Ris.*, 2024.
- [15] I. Fahmi, *Analisis laporan keuangan*, 9th ed. Alfabeta, 2020.